

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

COVID-19 pertama kali muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada 31 Desember 2019 yang dilaporkan sebagai kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya. Pada 7 Januari 2020, Cina mengumumkan jika virus tersebut merupakan virus jenis baru dari *coronavirus*. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan pada 11 Maret 2020, WHO menyatakan virus tersebut sebagai pandemi (Kementrian Kesehatan RI, 2020; González-Bustamante, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *coronavirus disease 2019* (COVID-19) adalah infeksi penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Jenis SARS-CoV-2 merupakan virus baru dengan famili yang sama dengan kedua jenis *coronavirus* sebelumnya yaitu *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), namun dengan jenis yang berbeda. Virus ini memiliki masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang adalah 14 hari (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Gejala yang dapat timbul akibat infeksi COVID-9 terbagi menjadi tiga yaitu *most common symptoms* (gejala yang paling umum), *less common symptoms* (gejala yang tidak terlalu umum) dan *serious symptoms required immediate medical care* (gejala serius yang membutuhkan perawatan medis segera). Gejala yang paling umum timbul yaitu demam, batuk, kelelahan dan kehilangan kemampuan untuk merasa atau mencium bau. Sedangkan gejala yang tidak terlalu umum timbul yaitu sakit tenggorokan, sakit kepala, sakit dan nyeri, diare, ruam pada kulit atau perubahan warna pada jari tangan atau kaki, serta mata merah atau iritasi pada mata. Pada gejala serius yang membutuhkan perawatan medis segera meliputi napas pendek atau sulit bernapas, tidak dapat bicara, kehilangan mobilitas atau merasa linglung dan nyeri dada (WHO, 2022). Namun terdapat pula orang yang terinfeksi COVID-19 tetapi tidak menunjukkan gejala seperti yang tersebut sebelumnya (Gavriatopoulou *et al.*, 2020). Gejala COVID-19 yang paling banyak muncul menurut Lechien *et al.* (2020) yaitu sakit kepala (70,3%), kehilangan kemampuan mencium (70,2%), hidung tersumbat (67,8%), batuk (63,2%), sakit tenggorokan (52,9%) dan juga demam (45,4%). Sedangkan berdasarkan Stokes *et al.* (2020) dan Surendra *et al.* (2021)

gejala COVID-19 yang paling banyak terjadi adalah batuk, panas, *myalgia*, sakit kepala, serta napas pendek.

Penyebaran COVID-19 sangat cepat ke berbagai negara di seluruh belahan dunia. Hingga 16 Januari 2022, WHO melaporkan jumlah kasus COVID-19 yang terkonfirmasi adalah 318.648.834 dengan jumlah kematian sebesar 5.518.343 kasus di seluruh dunia. Begitu pula dengan Indonesia, WHO melaporkan bahwa jumlah kasus di Indonesia yaitu 4.269.740 dengan jumlah kematian sebanyak 144.163 kasus (World Health Organization, 2022). Berdasarkan data statistik terbaru pada 16 Januari 2022 mengenai peta persebaran COVID-19 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Jember termasuk dalam peringkat tiga terbesar kasus COVID-19 terbanyak setelah Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo, dengan jumlah terkonfirmasi sebesar 16.233 dan jumlah kematian mencapai 1.457 kasus (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2022).

Kasus COVID-19 terkonfirmasi di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Berdasarkan perhitungan kasus terkonfirmasi yang dibandingkan dengan jumlah penduduk di masing-masing kecamatan, data menunjukkan jika Kecamatan Tanggul merupakan kecamatan dengan persentase kasus COVID-19 terbesar yaitu 2,36 %. Kemudian diikuti oleh Kecamatan Kaliwates (2,22 %), Sumbersari (2,00 %), Patrang (1,42 %), Umbulsari (0,79 %), Semboro (0,67 %), Rambipuji (0,62 %), Kencong (0,59 %), Ambulu (0,57 %), Jombang (0,57 %), Balung (0,56 %), Sukorambi (0,53 %), Ajung (0,52 %), Arjasa (0,51 %), Gumuk Mas (0,47), Pakusari (0,45 %), Kalisat (0,44 %), Tempurejo (0,43 %), Jenggawah (0,41 %), Wuluhan (0,38 %), Puger (0,37 %), Jelbuk (0,35 %), Panti (0,33 %), Sukowono (0,31 %), Sumberbaru (0,31 %), Bangsalsari (0,27 %), Mumbulsari (0,26 %), Mayang (0,26 %), Sumberjambe (0,23 %), Ledokombo (0,21 %) dan Silo (0,18 %) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2021; SATGAS COVID-19 Kab Jember, 2022). Kecamatan Tempurejo termasuk kedalam 15 kecamatan dari 31 kecamatan di Kabupaten Jember dengan kasus COVID-19 terkonfirmasi paling sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduknya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2021; SATGAS COVID-19 Kab Jember, 2022).

Upaya telah dilakukan untuk menangani penyebaran COVID-19, diantaranya berupa penerapan protokol kesehatan yang wajib diterapkan oleh seluruh masyarakat hingga penelitian mengenai obat maupun pengembangan vaksin. Sejak awal 2020, banyak perusahaan farmasi, akademisi dan/atau lembaga penelitian lain serta pemerintah bekerja sama melakukan penelitian untuk menemukan cara penanganan dan mengurangi penyebaran COVID-19. Baru-baru ini, ditemukan bahwa beberapa obat antiinflamasi dan

antivirus dapat digunakan sebagai kandidat profilaksis yang efektif melawan COVID-19. Akan tetapi efek samping dari penggunaan skala besar perlu diteliti lebih lanjut (J. Huang *et al.*, 2020).

Penyebaran COVID-19 yang sangat cepat menimbulkan kekhawatiran pada masyarakat. Masyarakat berupaya turut mencari cara dalam pencegahan dan pengobatan akibat dari COVID-19. Sebagian masyarakat berupaya dengan melakukan perawatan dan pengobatan mandiri di rumah masing-masing atau yang disebut dengan isolasi mandiri (Matias *et al.*, 2020). Selain itu, beberapa masyarakat juga dilaporkan menggunakan pengobatan berbasis tanaman obat (Lim *et al.*, 2021). Tanaman obat dipercaya sebagai metode yang potensial namun belum ada bukti bahwa tanaman obat memperbaiki dan/atau mencegah gejala terkait COVID-19 (Villena-tejada *et al.*, 2021).

Pengobatan tradisional adalah suatu hal yang mengacu pada praktik, pendekatan, pengetahuan, dan kepercayaan kesehatan tentang obat-obatan yang berasal dari tanaman, hewan dan mineral, terapi spiritual, teknik dan latihan manual, diterapkan secara tunggal atau dalam kombinasi untuk mengobati, mendiagnosis dan mencegah penyakit atau mempertahankan kesejahteraan (Fokunang CN *et al.*, 2011). Tanaman obat banyak digunakan sebagai bahan baku untuk obat tradisional dan jamu yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh karena memiliki sifat spesifik untuk pencegahan (preventif) dan promotif melalui kandungan metabolit sekunder. Tumbuhan obat yang telah ditemukan di dunia total sekitar 40.000, dimana 30.000 jenis tersebut diduga berasal dari Indonesia. Tanaman obat sangat bermanfaat bagi manusia, terutama dalam bidang farmasi dimana tanaman obat digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan obat tradisional maupun modern. Saat ini terdapat kecenderungan masyarakat untuk menggunakan obat tradisional karena adanya perubahan gaya hidup *back to nature* (Salim & Munadi, 2017). Produk obat-obatan herbal telah lama digunakan sebagai pencegahan terhadap virus. Produk obat tersebut menunjukkan khasiat yang menguntungkan dan toksisitas yang dapat di toleransi. Berdasarkan hal tersebut maka tumbuhan obat berpotensi sebagai profilaksis yang menjanjikan dan praktis untuk penanganan kasus COVID-19 (J. Huang *et al.*, 2020). Indonesia mendukung penggunaan tanaman obat, melalui surat edaran yang dikeluarkan oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia pemerintah mendukung dan menghimbau masyarakat untuk menggunakan obat tradisional baik berupa obat tradisional (jamu), Obat Herbal Terstandar (OHT) dan Fitofarmaka. Penggunaan obat tradisional ini ditujukan untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit dan

perawatan kesehatan terutama pada masa pandemi COVID-19 (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Penggunaan tanaman obat juga diterapkan oleh masyarakat Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember Jawa Timur. Desa Andongrejo merupakan salah satu kawasan penyangga hutan Taman Nasional Meru Betiri (TNMB). Masyarakat Desa Andongrejo memanfaatkan tumbuhan obat yang ada di hutan lalu diolah menjadi obat herbal yang bernilai ekonomis. Adapun beberapa produk obat herbal yang dibuat oleh masyarakat setempat yaitu jamu asam urat, teh kelor, jamu liver, jahe instan dan susu jagung, serta masih banyak berbagai obat herbal lainnya. Masyarakat sudah lama memanfaatkan tanaman obat untuk pengobatan. Pengolahan tanaman obat untuk dijadikan ramuan obat herbal instan telah dilakukan sejak tahun 1996, namun pendirian kelompok herbal yang disebut “King Betiri” baru dibentuk pada tahun 2013. Masyarakat melakukan pengolahan tanaman obat sendiri secara manual. Oleh karena itu dibentuk suatu kawasan di Desa Andongrejo yang dinamakan “Kampung Herbal”. Pembangunan kawasan tersebut selain untuk memfasilitasi masyarakat juga sebagai sarana penarik wisatawan serta pelestarian lingkungan yang ada di Taman Nasional Meru Betiri (Supriadi, 2020).

Berdasarkan kecenderungan gaya hidup masyarakat Desa Andongrejo yang *back to nature* dengan memanfaatkan berbagai tanaman obat yang ada serta kasus COVID-19 di Kecamatan Tempurejo yang masuk ke dalam 15 kasus terendah yang ada di Kabupaten Jember, maka peneliti menjadikan desa tersebut sebagai objek penelitian. Penelitian dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi tanaman tunggal maupun ramuan obat tradisional yang digunakan selama pandemi COVID-19. Pendekatan yang dilakukan dengan mengidentifikasi penggunaan tanaman obat yang biasa digunakan masyarakat dalam menjaga dan memelihara kesehatan tubuh serta melalui penggunaan tanaman obat untuk mengatasi gejala ringan terkait COVID-19 seperti batuk, demam, pilek dan diare. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan metode wawancara kepada informan untuk mendapatkan data tanaman obat terkait jenis tumbuhan yang digunakan, tujuan penggunaan, bagian tanaman yang digunakan serta cara pembuatan dan penggunaannya.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan pendahuluan di atas maka permasalahan yang ingin diungkap oleh peneliti yaitu :

Bagaimana penggunaan tanaman obat untuk mengatasi gejala ringan terkait COVID-19 oleh masyarakat di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan tanaman obat untuk mengatasi gejala ringan terkait COVID-19 oleh masyarakat di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui asal-usul penggunaan tanaman sebagai obat tradisional oleh masyarakat untuk mengatasi gejala ringan terkait COVID-19 oleh masyarakat di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.
2. Mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional untuk mengatasi gejala ringan terkait COVID-19 oleh masyarakat di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.
3. Mengetahui cara pengolahan dan penggunaan tanaman obat yang digunakan untuk mengatasi gejala ringan terkait COVID-19 oleh masyarakat di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengumpulkan berbagai jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember dalam menjaga dan memelihara kesehatan tubuh serta melalui penggunaan tanaman obat untuk mengatasi gejala ringan terkait COVID-19. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi empiris mengenai cara pembuatan dan penggunaan secara tradisional tanaman obat, tumbuh-tumbuhan obat dan pemanfaatannya dalam mengatasi gejala ringan terkait COVID-19, yang apabila diteliti lebih lanjut, dapat digunakan untuk mendukung penggunaan tanaman obat dalam penanganan COVID-19 yang dilakukan saat ini.